

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah kesehatan global yang menjadi perhatian saat ini satu diantaranya yaitu masalah gizi. Kurangnya asupan gizi pada anak dapat menghambat pertumbuhannya (Hanifah, et al. 2019). Pemberian asupan nutrisi yang cukup selama dua tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk memastikan kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan yang optimal. Kurangnya nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) akan mempengaruhi kegagalan pertumbuhan, gangguan pada otak, kemampuan kognitif dan perilaku anak (Andriani, et al. 2021). Faktor pola asuh dan pemberian asupan nutrisi yang tidak tepat pada anak merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* (Permatasari, 2021)

*Stunting* atau perawakan pendek adalah anak yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, terutama sejak dalam kandungan ibu dan selama dua tahun kehidupan, sehingga pertumbuhan fisik serta perkembangan otak anak lambat juga mengalami kerusakan permanen dan tidak dapat diperbaiki (UNICEF. 2019). *Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan berdasarkan Umur (PB/U) atau Tinggi Badan berdasarkan Umur (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut ada pada ambang batas ( $Z - Score$ )  $< -2 SD$  (pendek / stunted) sampai dengan  $< -3 SD$  (sangat pendek/ severely stunted) (Kemenkes RI, 2020). *Stunting* adalah salah satu permasalahan yang erat kaitannya dengan pemenuhan gizi, yang

dapat berdampak buruk pada kualitas hidup anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi genetik (Kadafi, et al. 2023).

Persoalan *stunting* atau gagal tumbuh akibat malnutrisi pada balita merupakan tantangan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Dampak yang ditimbulkan *stunting* terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, *stunting* menyebabkan gagal tumbuh, menghambat perkembangan kognitif dan motorik serta ukuran tubuh yang optimal juga gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, *stunting* menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur, fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen juga menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di sekolah dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mempengaruhi produktivitasnya di masa dewasa. Selain itu, malnutrisi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek atau kurus) serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung koroner, dan stroke (Yogaswara, et al.2021).

Untuk mendapatkan bayi yang sehat, orang tua perlu memantau tumbuh kembang bayi yang sangat bergantung pada nutrisi yang diberikan. Dalam memberikan nutrisi pada bayi, harus melalui tahapan yang disesuaikan dengan sistem pencernaan bayi. Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yaitu pengenalan makanan padat atau semi padat untuk melengkapi pemberian ASI dan berlangsung antara usia 6 bulan hingga 2 tahun (UNICEF, 2020).

Saat ini, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Indonesia pada bayi usia diatas enam bulan masih belum optimal. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa hanya 42% anak berusia 6-24 bulan yang mendapatkan MP-ASI sesuai dengan rekomendasi WHO. Asupan nutrisi yang tidak adekuat, pemberian makanan yang kurang mengandung zat besi, variasi makanan yang kurang, cara pemberian makanan yang salah serta penyiapan makanan yang kurang higienis merupakan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi pada pemberian MP-ASI di Indonesia. Peningkatan pengetahuan ibu sangat penting untuk mengurangi dan mencegah kejadian malnutrisi atau *stunting* pada balita. Studi lain menunjukkan bahwa faktor yang paling kuat mempengaruhi *stunting* adalah pola asuh dan pemberian makanan (Permatasari, 2021). Ibu memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal ketersediaan nutrisi bagi keluarga, mulai dari persiapan makanan, seleksi bahan makanan, hingga penentuan menu makanan (Apriliana dan Fikawati, 2018).

Dalam agama Islam, ditetapkan bahwa anak adalah titipan dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Oleh karena itu, harus dijaga sesuai dengan yang diperintahkan dan dikehendaki oleh Allah Swt. Salah satu keharusan yang diinginkan oleh Allah Swt adalah merawatnya, menyusuinya, memenuhi kebutuhan nutrisinya, menyayanginya, dan juga mendidiknya hingga tumbuh dewasa. Hal ini disampaikan dalam firmannya surat Al-Baqarah ayat 233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.” (QS. Al-Baqarah : 233).

Ayat diatas menerangkan bahwa anak memiliki hak dari kedua orang tuanya. Salah satu hak yang harus didapatkan oleh seorang anak adalah hak untuk mendapatkan nutrisi, dan makanan agar tumbuh berkembang dalam keadaan sehat dan kuat jasmaninya maupun rohaninya. Ayat di atas pun memberikan isyarat bahwa kedua orang tua wajib memberikan nafkah/makan kepada anaknya. Jika hak anak dalam pemberian makan/nutrisi tidak terpenuhi, maka selain orang tuanya berdosa, anak akan mengalami berbagai masalah kesehatan salah satunya kekurangan gizi. Seorang ibu maupun orang tua perlu memahami apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak.

WHO (2021), mengatakan angka kejadian *stunting* di dunia pada tahun 2019 balita yang mengalami *stunting* sebanyak 149 juta atau sekitar 21,9%. Sedangkan di tahun 2020 mengalami kenaikan *stunting* menyentuh sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak dibawah usia 5 tahun. Oleh karena itu, *stunting* menjadi target pertama dari 6 target WHO tahun 2025 untuk pengurangan 40% jumlah anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka *stunting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 % pertahun dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan

tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. *Stunting* di Indonesia dianggap sebagai masalah yang sangat berat apabila prevalensi *stunting* lebih dari 20%.

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menjelaskan sebagaimana sudah disampaikan Menteri kesehatan, ada lima provinsi yang persentasenya tinggi yaitu di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Aceh, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tenggara. Tetapi jika dihitung secara jumlah, beda lagi, yang paling banyak adalah Jawa Barat, kemudian Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumut, dan Banten. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengatakan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka *stunting* turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022.

Data (SSGI) Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, diketahui bila kasus *stunting* di Kabupaten Tasikmalaya berada di angka 27,5%. Kepala Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana pada Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB-P3A) Kabupaten Tasikmalaya, Dadan Hamdani mengatakan, saat ini angka *stunting* di Kabupaten Tasikmalaya naik kembali. Kenaikan itu berdasarkan hasil survei SSGI Kemenkes tahun 2022 yang berada di angka 27,4%, setelah di tahun sebelumnya sebanyak 24,4% balita *stunting*.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya kejadian *stunting* di beberapa kecamatan cukup tinggi salah satunya adalah kecamatan Leuwisari. Angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Leuwisari pada tahun 2021 di angka 12,4% sebanyak 258 kasus sedangkan di tahun 2022 adanya penurunan menjadi 12% sebanyak 278 kasus. Studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwisari pada tanggal 27 Maret 2023 dengan melakukan wawancara kepada Ahli Gizi di Puskesmas Leuwisari, beliau mengatakan bahwa pada tahun 2022 jumlah balita yang mengalami *stunting* di Kecamatan Leuwisari yaitu (278 kasus) yang terdiri dari 7 (tujuh) desa yaitu Desa Linggamulya, Cigadog, Mandalagiri, Arjasari, Ciawang, Jayamukti, dan Linggawangi. Adapun kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Leuwisari dapat diurutkan dari yang paling tinggi persentasenya yaitu Desa Ciawang 20,5%, Desa Arjasari 14,7%, Desa Cigadog 13,9%, Desa Mandalagiri 13%, Desa Jayamukti 11%, Desa Linggawangi 7,2%, dan Desa Linggamulya 3,5%.

Beberapa studi sebelumnya membuktikan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan risiko kejadian *stunting*. Berdasarkan pada penelitian Simanjuntak dan Georogy (2019) menunjukkan hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* cukup besar yakni  $r = 0.723$  dan dilihat dari p value ( $0.000 < 0.05$ ) maka hubungan keduanya signifikan. Hal ini menunjukkan pengetahuan ibu dalam pemberian makanan bayi dalam hal ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan dan cara pembuatan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Rahmad, et al. 2013) Pada keluarga dengan pengetahuan tentang makanan pendamping ASI yang rendah seringkali anaknya harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi balita karena ketidaktahuan sehingga balita tersebut memiliki resiko terkena *stunting*. Hal ini apabila ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian MP-ASI, maka ibu akan tahu bagaimana tindakan yang benar dalam memberikan makanan pendamping bagi anaknya, sehingga kejadian *stunting* ini dapat dihindari dan tidak terjadi di generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian Bahri (2011) menunjukkan ibu dengan pengetahuan yang kurang berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu pengetahuan cukup. Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu tentang MP-ASI pada anak jika tidak dilakukan dengan benar dan tepat dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* (Lestiarini & Sulistyorini. 2020).

Maka, dalam hal ini, Islam sangat menjunjung tinggi dan mengisyaratkan akan pentingnya pengetahuan. Sebagaimana Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang berpengetahuan luas dan mencari ilmu karena ridha-Nya. Sebagaimana firman nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (سورة المجادلة: 11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah ayat: 11).

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu. Salah satunya adalah ilmu pengetahuan yang harus dimiliki orang tua, dalam hal ini Ibu mengenai pemberian MP-ASI. Seorang Ibu harus mengetahui bagaimana tindakan yang benar dalam memberikan makanan pendamping bagi anaknya, sehingga kejadian *stunting* ini dapat dihindari dan tidak terjadi di generasi berikutnya.

Faktor lain yang mempengaruhi Pemberian MP-ASI pada bayi adalah pendidikan ibu. Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan status gizi anak yang mendapat makanan pendamping ASI. Ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki tingkat pemahaman dan penyerapan yang rendah. Pendidikan membantu ibu untuk mendapatkan informasi terkait tumbuh kembang anak, misalnya memberikan makanan tambahan saat anak menginjak usia 6 bulan. Pencarian dan penerimaan informasi lebih cepat jika ibu berpendidikan tinggi (Nababan dan Widyaningsih, 2018).

Pekerjaan ibu mengacu pada kegiatan sehari-hari ibu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian Zaimy (2021) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu mempengaruhi ketersediaan makanan tambahan bagi bayi, ibu yang bekerja biasanya memiliki intensitas yang kecil untuk memenuhi bayinya, sehingga pemberian ASI tidak optimal, sehingga ibu dan keluarga/pengasuh memutuskan untuk memberikan makanan tambahan kepada anaknya.

Pendapatan keluarga juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada bayi. Menurut penelitian Kasumayanti (2020), keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk menyediakan variasi makanan bagi keluarganya. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar bagian pendapatan yang dihabiskan untuk membeli buah, sayur, dan berbagai makanan lainnya. keluarga berpendapatan tinggi memiliki daya beli pangan yang lebih besar dibandingkan keluarga berpendapatan rendah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian di desa Ciawang yang memiliki persentase kejadian *stunting* 20,5% paling tinggi diantara 7 desa yang lainnya, tujuannya untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan benar dapat menjadi salah satu risiko terjadinya *stunting*. Hal ini terjadi karena pemberian makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi, ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, kebersihan dan cara pembuatan, yang sering kali anaknya harus puas dengan makanan yang diberikan. Karena ibu memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita, terutama pengetahuan dalam pemberian makanan pendamping yang tepat. Salah satu faktor terjadinya *stunting* yaitu karena kurangnya pengetahuan dan perhatian ibu terhadap asupan makanan yang diberikan

kepada anaknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya?

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan umum

Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian *stunting* di Desa Ciawang Wilayah Kerja Puskesmas Leuwisari.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI di Desa Ciawang Wilayah Kerja Puskesmas Leuwisari
- b. Mengidentifikasi tentang kejadian *stunting* di Desa Ciawang Wilayah Kerja Puskesmas Leuwisari
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Ciawang Wilayah Kerja Puskesmas Leuwisari

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi Institusi pendidikan khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dalam

pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian *stunting*.

## 2. Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya para ibu. Sehingga dengan adanya penelitian tersebut pihak pelayanan kesehatan dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan khususnya tentang pemberian makanan pendamping ASI.

## 3. Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dan ahli gizi sebagai upaya dan bahan acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai pemberian MP-ASI yang optimal agar tidak menjadi masalah malnutrisi atau *stunting* pada balita.

## 4. Peneliti

Hasil Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengembangan keilmuan tentang keperawatan anak khususnya terkait hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian *Stunting* di lapangan.

## 5. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain, khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* dengan menggunakan metode dan variabel yang lebih luas.